

STRATEGI DAKWAH DALAM PENGKADERAN ULAMA DI DAYAH MADINATUDDINIYAH
ASWAL HIDAYATUSSALAM DESA PASI JAMBU KECAMATAN KAWAY XVI KABUPATEN
ACEH BARAT

¹*Zakiaton Nufus*

¹KUA Kec. Bubon

Corresponding author: zakiyatunnufus179@gmail.com

Abstrak

Seiring perkembangan zaman serta kemajuan teknologi telah membawa dampak terhadap perubahan hidup masyarakat seperti rusaknya akhlak/moral. Budaya barat dijadikan acuan yang tanpa sadar membuat manusia semakin jauh dari ajaran Islam. Oleh karena itu, pentingnya pengkaderan ulama ditengah arus perubahan ini agar dapat mengokohkan sendi-sendi moral, etika dan spiritual. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah *Teungku* Dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam Desa Pasi Jambu Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat dalam pengkaderan ulama serta untuk mengetahui apa saja hambatan dalam implementasi strategi dakwah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang digunakan adalah strategi dakwah *Bi Al Lisan* yaitu berdakwah melalui lisan/ucapan dan strategi dakwah *Bi Al Hal* yaitu strategi dakwah melalui perbuatan atau pemberdayaan santri. Sedangkan hambatannya yaitu rendahnya minat belajar santri, pengaruh budaya/lingkungan, tingkat kedisiplinan santri menurun, rendahnya motivasi orang tua, serta faktor ekonomi keluarga santri.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, *Teungku* Dayah, Pengkaderan Ulama

Abstract

As time goes by and advances in technology have had an impact on changes in people's lives, such as the destruction of morals. Western culture is used as a reference which unknowingly makes people further away from Islamic teachings. Therefore, it is important to cadre clerics amidst this current of change in order to strengthen moral, ethical and spiritual foundations. This thesis aims to find out how the da'wah strategy of Teungku Dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam, Pasi Jambu Village, Kaway This research uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the research show that the da'wah strategy used is the Bi Al Lisan da'wah strategy, namely preaching through verbal/speech and the Bi Al-Hal da'wah strategy, namely the da'wah strategy through actions or empowering students. Meanwhile, the obstacles are the students' low interest in learning, the influence of culture/environment, the decreasing level of students' discipline, low parental motivation, and the economic factors of the students' families.

Keywords: Da'wah strategy, Teungku Dayah, Ulama cadre formation

A. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi membuat ancaman terhadap pemecah bangsa semakin diperparah, salah satunya seperti pesatnya kemajuan teknologi kini membuat masyarakat menjadi sangat cepat dan mudah menerima pengaruh buruk, seperti radikalisme, liberalisme, terorisme dan hal-hal negative lainnya. Perkembangan ini telah membawa dampak terhadap perubahan masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Hal ini disebabkan karena tidak semua orang atau individu akan mampu untuk menghadapi perubahan tersebut, maka pada akhirnya akan mendatangkan masalah atau problem dalam kehidupan.

Salah satu dampak buruk yang sangat memprihatinkan adalah rusaknya akhlak sehingga tidak dapat membedakan mana yang halal dan mana yang haram atau mana yang haq dan mana yang bathil. Selain itu melalui perkembangan media massadapat kita amati

betapa budaya barat semakin gencar ditayangkan sehingga kian menjadi acuan bagi masyarakat untuk menirunya yang tanpa sadar akan membuatnya semakin jauh dari ajaran Islam.

Oleh karena itu, pentingnya peran ulama ditengah arus perubahan ini dengan memaksimalkan tugas dan fungsinya. Ulama merupakan garis terdepan dalam mengokohkan sendi-sendi moral, etika dan spiritual. Kedudukan ulama diharapkan akan mampu mencerahkan dan mencerdaskan umat manusia dengan ajaran nilai-nilai Islam sehingga masyarakat tidak akan mudah terpengaruh dan terjerumus kepada hal-hal negatif ataupun kondisi yang bisa merusak moral.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, dayah merupakan pusat pendidikan Islam sejak dahulu sampai sekarang. Bahkan lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah dayah. Lembaga pendidikan semacam dayah ini di Jawa dikenal dengan nama Pesantren, di Padang disebut Surau, sementara di Patani dan Malaysia disebut pondok.¹ Dengan demikian, keberadaan dayah tak lain adalah sebagai pusat pendidikan Islam, sehingga melalui dayah ini telah dapat menghasilkan sejumlah ulama dan tokoh-tokoh yang berpengaruh di masanya sehingga ulama dipandang mampu menjadi penuntun dan pembimbing bagi masyarakat karena kedalaman ilmu yang dimilikinya.

Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjanjikan dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai benteng dan tempat untuk mempelajari isi ajaran agama yang berlandaskan pada tuntutan ajaran Al-Quran dan Sunnah, serta sebagai tempat untuk membina dan membentuk masyarakat yang berakhlak Al-Karimah kepada Allah SWT yang Maha Esa sebagai *Khaliq* pencipta alam semesta.²

Dengan demikian kehadiran ulama tidak terlepas dari pondok pesantren atau dayah sebagai wadah atau tempat pencetak ulama yang handal dan memiliki integritas. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya

¹ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: PENA, 2008), h. 41

² Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), h. 7.

moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³ Dengan demikian, dayah atau pondok pesantren merupakan lembaga yang paling tepat untuk mencetak kader ulama. Akan tetapi faktanya tidak semua lulusan pesantren akan menjadi ahli agama, terdapat beberapa faktor penyebab kegagalan dayah atau pesantren dalam mencetak kader ulama, seperti kesalahan strategi dalam proses belajar santri. Dengan demikian pentingnya strategi dakwah yang tepat agar dayah dapat dengan mudah mencapai visi-misinya dalam mengkaderkan ulama.

Dayah Madinatuddin Aswal Hidayatussalam adalah salah satu lembaga pendidikan dayah dengan sistem salafiyah yang dipimpin oleh H. Hasan Umar dan terletak di desa Pasi Jambu Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat dengan sistem asrama, serta dengan pelajaran umum dan agama. Sebagai lembaga pendidikan, Dayah Madinatuddin Aswal Hidayatussalam menyelenggarakan pendidikan secara formal dan non formal khususnya mengajarkan pendidikan agama secara mendalam. Sudah banyak ulama yang berkiprah di masyarakat yang merupakan lulusan dari dayah ini.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, dayah merupakan pusat pendidikan Islam sejak dahulu sampai sekarang. Bahkan lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah dayah. Lembaga pendidikan semacam dayah ini di Jawa dikenal dengan nama Pesantren, di Padang disebut Surau, sementara di Patani dan Malaysia disebut Pondok.¹ Dengan demikian, keberadaan dayah tak lain adalah sebagai pusat pendidikan Islam, sehingga melalui dayah ini telah dapat menghasilkan sejumlah ulama dan tokoh-tokoh yang berpengaruh di masanya sehingga ulama dipandang mampu menjadi penuntun dan pembimbing bagi masyarakat karena kedalaman ilmu yang dimilikinya.

Dayah Madinatuddin Aswal Hidayatussalam adalah salah satu lembaga pendidikan dayah dengan sistem salafiyah yang dipimpin oleh H. Hasan Umar dan terletak di desa Pasi Jambu Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat dengan sistem asrama, serta dengan pelajaran umum dan agama. Sebagai lembaga pendidikan, Dayah Madinatuddin Aswal Hidayatussalam menyelenggarakan pendidikan secara formal dan non formal khususnya mengajarkan pendidikan agama secara mendalam. Sudah banyak ulama yang berkiprah di

³ Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jurnal: Darul 'ilmi, Vol. 01, No. 02, 2013), h.106

masyarakat yang merupakan lulusan dari dayah ini.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, dimana penulis mendeskripsikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek/objek penelitian. Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti suatu kondisi, suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan untuk membuat penjelasan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁴ Penelitian ini dilakukan di Dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam yang terletak di Desa Pasi Jambu Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Untuk mendapatkan data yang lengkap di lapangan penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Teknik Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, diantaranya; laki-laki atau perempuan, merupakan pimpinan dayah, *teungku* dayah (dewan guru) yang sudah mengajar di dayah minimal 3 tahun dan santri yang sudah menetap di dayah minimal 1 tahun. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah pimpinan dayah 1 orang, *teungku* dayah sebanyak 7 orang dan santri 3 orang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki laporan, selama di lapangan dan setelah di selesaikan lapangan. Dengan demikian, setelah semua data didapat kemudian dikumpulkan dan dianalisis sebaik mungkin. Mengumpulkan semua data, menganalisis dan mendeskripsikan menjadi sebuah tulisan.

C. Hasil Penelitian

Pada dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam, terdapat 2 strategi yang diterapkan oleh dayah untuk mencetak kader ulama yaitu, menggunakan strategi dakwah *Bi Al-Lisan* yaitu berdakwah melalui lisan/ucapan dan strategi dakwah *Bi Al-Hal* yang merupakan strategi dakwah melalui perbuatan atau pemberdayaan untuk mengasah kemampuan santri. Adapun strategi *Bi Al-Lisan* dilakukan melalui ceramah, pidato, khutbah dan sejenisnya,

⁴ Moh Nazir, *Metode Penelitian Cet. Keenam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 65.

sedangkan *Bi Al-Hal* dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan santri, optimalisasi jadwal kegiatan harian santri, menumbuhkan loyalitas terhadap agama, meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian santri, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman, mengadakan pelatihan peningkatan kemampuan *Teungku* serta menjadi suri teladan yang baik untuk santri.

D. Pembahasan

1. Strategi Dakwah

Strategi merupakan rencana kegiatan tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai daya atau kekuatan.⁵ Strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Dengan demikian strategi adalah kiat yang digunakan agar dakwah dapat berhasil dengan baik, tidak mengalami kegagalan dan dapat mencapai tujuannya. Oleh karena itu, strategi merujuk pada upaya-upaya yang sistematis yang dilakukan dalam rangka untuk memelihara cara-cara yang terbaik untuk mencapai tujuan. Pilihan cara tersebut tentu dengan melihat pada keefektifan dan kemungkinan resiko yang harus dihadapi. Maka untuk mencapai keberhasilan suatu tujuan secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, salah satu diantaranya adalah penggunaan strategi yang tepat sehingga dakwah dapat mengenai sasaran.

Dengan demikian maka seorang da'i perlu mempertimbangkan asas-asas diatas, seorang da'i perlu memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u yang merupakan sebagai objek dakwah.

Sedangkan kata "dakwah" berasal dari bahasa arab *Da'a*, *Yad'u*, *Da'watan* yang mempunyai arti memanggil atau mengundang. Dakwah dapat juga diartikan proses penyampaian (*Tabliq*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.⁶ Menurut terminologi dakwah adalah menyampaikan, memanggil dan mengajak manusia ke jalan Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya agar tercapainya

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta; Prenada Media, 2004), h. 350

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, h. 1

kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.⁷

Sedangkan mengenai macam-macam pola dakwah yang dapat dijadikan strategi dalam kegiatan berdakwah yaitu:

1. Strategi Dakwah *Bi Al-Lisan*

Strategi Dakwah *Bi Al-Lisan* merupakan dakwah yang lebih bersifat informative, karena pada dasarnya dakwah *Bi Al-Lisan* bersifat menyampaikan informasi tentang ajaran Islam dengan tujuan agar sasaran dakwah berubah persepsinya secara luas tentang ajaran agama Islam.⁸ Strategi dakwah ini sebagai taktik dalam mengubah pemahamannya tentang Islam dan berangsur-angsur menjadi perubahan sikap dan perilaku lebih baik. Taktik dakwah *Bi Al-Lisan* lebih sering dikenal dengan sebutan ceramah agama.

2. Strategi Dakwah *Bi Al-Qalam*

Strategi dakwah *Bi Al-Qalam* merupakan penyampaian dakwah melalui tulisan, dakwah seperti ini bisa disalurkan melalui media massa, buku-buku, novel, kitab-kitab agama, gambar lukisan dan media lainnya.⁹ Pada zaman sekarang ini dapat kita lihat pada maraknya media massa sebagai sasaran komunikasi massa dan alat pembentuk opini publik, para mubalig, aktivis dakwah, dan umat Islam pada umumnya yang memang berkewajiban secara syar'i melakukan dakwah, otomatis harus mampu memanfaatkan media massa untuk melakukan strategi dakwah *Bi Al-Qalam*, seperti tabloid, majalah, bisa melalui buletin internal masjid/dayah, agar mad'u (sasaran dakwah) dapat menerima dakwah dengan cepat dan mudah.

3. Strategi dakwah *Bi Al-Hal*

Strategi dakwah *Bi Al-Hal* erat kaitannya dengan komunikasi yang bersifat persuasif, sebab pada hakikatnya dakwah *Bi Al-Hal* adalah pemanfaatan situasi dan kondisi masyarakat sebagai kegiatan dakwah agar tumbuh loyalitasnya terhadap agama.

⁷ Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 109-110.

⁸ M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1970), h. 21

⁹ Toha Yahya Omar, *Islam & Dakwah*, (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2004), h. 75.

Salah satu metode dakwah *Bi Al-Hal* adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan diri dengan dilandasi proses kemandirian.¹⁰ Dengan demikian, strategi dakwah *Bi Al-Hal* cenderung diterapkan sebagai langkah mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Dengan perubahan keadaan tersebut diharapkan akan terjadinya perubahan sikap atau perilaku yang lebih baik pada masyarakat. Dengan demikian, dakwah *Bil Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan atau tindakan amal karya nyata yang manfaatnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

2. Profil Dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam

Dayah Madinatuddiniyah didirikan oleh H. Hasan Umar pada tahun 1997. Pada masa awal berdirinya dayah ini masih berupa bangunan seadanya yang dibangun diatas tanah milik sendiri. Kemudian setahun setelah Tsunami, tepatnya pada tahun 2005 barulah dibeli sepetak tanah yang berukuran 60x95 meter, setelah itu pada tahun 2006 dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam secara resmi dipindahkan pada tanah tersebut. Inisiatif awal berdirinya dayah ini yaitu atas tingginya kepedulian H. Hasan Umar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Aceh khususnya di wilayah Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat, salah satu gebrakannya yaitu dengan menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan potensi anak-anak atau generasi muda yang ada di wilayah tersebut.

Untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam menyediakan beberapa fasilitas yang dapat memudahkan dan melancarkan keberlangsungan kegiatan dayah, karena ketersediaan sarana dan prasarana akan memberikan pengaruh besar untuk tercapainya tujuan pendidikan dayah itu sendiri. Secara fisik, perkembangan

¹⁰ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2010), h. 15

bangunan dayah Aswal Hidayatussalam telah memadai karena telah memiliki ruangan belajar yang baik dan lengkap, tersedianya perpustakaan, media-media belajar, serta mushalla yang memadai. Dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam juga telah memiliki gedung sendiri dengan konstruksi bangunan semi permanen dan ditambah dengan balai-balai pengajian serta fasilitas pendukung lainnya.

Saat ini terdapat sebanyak 33 orang *Tengku* (Dewan Guru) di Dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam ini yang merupakan alumni dari berbagai dayah yang ada di Aceh. Dapat disimpulkan bahwa dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam Desa Pasi Jambu Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat, merupakan salah satu dayah yang menempati posisi strategis dan didukung oleh ketersediaan sarana/prasarana yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar, manajemen pembelajaran yang baik, didukung dengan kondisi yang bersih dan nyaman serta memiliki pengajar yang ahli dalam bidang agama.

2. Strategi Dakwah *Teungku* Dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam Desa Pasi Jambu Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat dalam Pengkaderan Ulama

Pertama, Strategi *Bi Al-Lisan* adalah bersifat lisan atau menyampaikan informasi tentang ajaran Islam dengan tujuan agar sasaran dakwah berubah persepsi dan tingkah lakunya ke arah yang lebih baik. Pada dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam, dakwah *Bi Al-Lisan* dilaksanakan dengan cara mengadakan ceramah, taushiah, pidato, dan sejenisnya. Sebagaimana yang di paparkan oleh Tgk. Muhdil Khairi berikut ini:

“Untuk mencetak para santri agar kelak menjadi seorang ulama beberapa upaya yang kami lakukan adalah berdakwah melalui penyampaian ceramah, pidato, khutbah. Selain ceramah dari *Teungku* (Dewan Guru) yang berasal dari dayah ini, biasanya kami juga akan menggelar kegiatan dakwah islamiah dengan mengundang penceramah dari luar sebagai bentuk pembinaan kepada para santri sekaligus untuk menyemarakkan suatu kegiatan. Kegiatan ini biasanya dilakukan bersamaan dengan peringatan hari besar islam seperti memperingati Maulid Nabi, menyambut tahun baru islam, milad dayah, dan kegiatan sejenis lainnya.

Dengan adanya kegiatan ini diharapkan santri akan dapat mengambil hikmah atau memetik pelajarannya, juga akan dapat meningkatkan *Skill* berceramah para santri, menambah wawasan tentang keislaman, sehingga setelah selesai pendidikan akan mampu menjadi pemimpin (ulama) di tengah masyarakat dan dapat menjadi *Role Model* (contoh teladan) bagi masyarakat secara lebih luas.

Kedua, Dakwah *Bi Al-Hal* adalah strategi dakwah yang pada hakikatnya adalah pemanfaatan situasi dan kondisi masyarakat (santri) agar tumbuh loyalitasnya terhadap agama. Strategi ini berkaitan erat dengan perbuatan nyata yang meliputi pemberian contoh keteladanan. Pada dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam strategi dakwah *Bil Al-Hal* diterapkan melalui hal-hal berikut ini:

a. Pemberdayaan Santri

Pemberdayaan santri merupakan salah satu metode dalam dakwah *Bi Al-Hal*, yaitu berdakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian dengan berbuat kebaikan.

Selanjutnya Tgk. Muhdil Khairi menjelaskan pentingnya mengasah kemampuan membaca santri, supaya ketika kemampuan tersebut telah dipenuhi maka akan memudahkan santri dalam proses pembelajaran tingkat selanjutnya, sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dalam upaya mewujudkan visi misi dayah yaitu mencetak santri menjadi seorang ulama atau tokoh agama, dimana nantinya mereka dapat berkiprah langsung di lingkungan masyarakat maka tentunya butuh strategi yang tepat. Oleh karena itu, untuk mengasah kemampuan mereka yaitu dengan mempelajari *Ilme* alat atau kosa kata bahasa arab, sehingga mereka akan dapat memahami bahasa kitab kuning, ini yang terutama sekali, ibaratnya kemampuan ini adalah hal mendasar atau modal awal santri agar nantinya mereka dapat mempelajari *Ilme* agama secara lebih jauh dan mendalam.”

Selain mengasah kemampuan membaca kitab, para *Teungku* dayah juga membangun motivasi atau menggerakkan perasaan santri agar terikat batinnya,

untuk meningkatkan kemampuan santri, pihak dayah akan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler di akhir pembelajaran, Tgk. Muhdil Khairi menjelaskan bahwasannya hal ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar santri serta mengasah kemampuan mereka.

b. Optimalisasi Jadwal Kegiatan Harian Santri

Selanjutnya terapan dakwah *Bil-Hal* yang dilakukan dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam adalah melalui pengoptimalisasi jadwal kegiatan harian santri. Santri memiliki jadwal belajar yang penuh. Adapun jadwal harian kegiatan belajar mengajar mulai dilakukan sejak usai shalat subuh berjamaah di pagi hari hingga usai shalat insya setiap malam. Dalam hal ini Tgk. Samsul Barmawi menjelaskan; “Kegiatan belajar sengaja dipadatkan agar para santri tidak lalai dengan kegiatan lain, sehingga mereka akan lebih fokus dalam menimba ilmu.”⁶⁵

c. Menumbuhkan Loyalitas Terhadap Agama

Dengan menumbuhkan rasa loyalitas terhadap agama serta membentuk moral, akhlak dan etika yang baik bagi para santri diharapkan bisa menjadi pondasi awal bagi peserta didik dengan harapan sejak kecil sudah tertanam akhlak mulia. Demikian juga dengan para santri dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam yang menuntut ilmu dengan harapan agar dapat memperdalam ilmu agama dengan baik sehingga timbulnya rasa cinta dan loyalitas terhadap agama. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh H. Hasan Umar, sebagai berikut:

“Ciri akidah yang benar itu adalah mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah, ia condong dan melakukan semua itu dengan penuh komitmen. Oleh karena itu kami senantiasa selalu memotivasi para santri dengan memberdayakan mereka melalui nasehat-nasehat, arahan-arahan tentang Islam secara yang lebih luas, memotivasi agar meneladani keteladanan Rasulullah SAW, dan agar loyalitas tersebut muncul maka tentu saja kita harus menggunakan tehnik yang tepat agar terhindar dari kebosanan, seperti penyampaian materi harus secara menarik dan menyenangkan sehingga para santri menjadi lebih tertarik

untuk mempelajari ilmu agama dan rasa cinta terhadap agama akan tumbuh dengan sendirinya.”

d. Meningkatkan Kedisiplinan dan Kemandirian Santri

Pola pembentukan kedisiplinan dan kemandirian yang dilakukan pada dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam yaitu melalui beberapa pendekatan, diantaranya dengan pemberian bimbingan dimana para santri diberikan pemahaman dan arahan mengenai pentingnya sikap disiplin pada diri santri, dan pemberian tauladan yaitu contoh perilaku yang baik melalui pemberian pembiasaan-pembiasaan berupa serangkaian tata tertib dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pesantren, terutama dalam hal ibadah.

e. Pelatihan Peningkatan Kemampuan *Teungku* (Dewan Guru)

Terapan dakwah *Bil-Hal* selanjutnya yang dilakukan Dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam adalah meningkatkan kemampuan *Teungku* (dewan guru). Dalam hal ini, pimpinan dayah H. Hasan Umar memaparkan, bahwa terdapat strategi yang tak kalah penting dalam upaya menyukseskan program pengkaderan ulama ini yakni peningkatan kemampuan bagi *Teungku* (Dewan Guru) seperti pelatihan managerial pengurus dayah. Metode yang dilakukan biasanya adalah diskusi dan membahas format managerial dan pelatihan pembelajaran untuk *Teungku* (Dewan Guru), kegiatan ini akan dibimbing secara langsung oleh pimpinan dayah. Program ini juga dijadikan sebagai langkah dalam mengevaluasi kegiatan dayah.

4. Hambatan Implementasi Strategi Dakwah *Teungku* Dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam Desa Pasi Jambu Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat dalam Pengkaderan Ulama

Sementara hambatan dalam pelaksanaan pengkaderan ulama yang dilakukan oleh Dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam Sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Hasan Umar selaku pimpinan dayah tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Kurangnya Minat Belajar Santri

- b. Pengaruh Perubahan Lingkungan dan Budaya Masa Kini
- c. Rendahnya Motivasi Orang Tua
- d. Rendahnya ekonomi keluarga santri

5. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa, "keberadaan para ulama semakin hari semakin berkurang" oleh karena itu, jika tidak dilakukan upaya kaderisasi secara proporsional maka di khawatirkan cepat atau lambat keberadaan ulama akan semakin sedikit, sementara itu umat manusia akan selalu membutuhkan ulama dalam kehidupannya untuk dijadikan sebagai panutan, penyejuk umat, tempat bertanya dan mengadu, pembangkit semangat manusia, pengemban perubahan dengan gagasan maupun melalui tindakan nyata, terlebih pada jaman modern sekarang ini.

Dengan demikian, ulama memiliki posisi yang sentral untuk umat manusia, khususnya masyarakat Islam sebagaimana terdapat dalam hadits Nabi yang menyatakan bahwa sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Oleh karena itu, Islam memiliki pandangan khusus yang istimewa terhadap sosok ulama. Sebab ulama merupakan orang yang alim atau orang yang berilmu dalam tsaqafah atau pengetahuan terhadap ajaran agama Islam sehingga ulama memiliki derajat beberapa tingkat di atas manusia lain. Oleh karena itu, berdasarkan observasi penulis di lapangan didapatkan hasil bahwasannya ulama dan dayah merupakan dua hal yang saling bersinergi dan saling memberi kontribusi. Banyak ulama-ulama Indonesia khususnya Aceh yang cikal bakalnya adalah dari dayah, dayah menjadi tempat strategis untuk menimba ilmu keagamaan, dibina dan dibesarkan.

Begitu pula pada dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam, terdapat 2 strategi yang diterapkan oleh dayah untuk mencetak kader ulama yaitu, menggunakan strategi dakwah *Bi Al-Lisan* yaitu berdakwah melalui lisan/ucapan dan strategi dakwah *Bi Al-Hal* yang merupakan strategi dakwah melalui perbuatan atau pemberdayaan untuk mengasah kemampuan santri. Adapun strategi *Bi Al-Lisan* dilakukan melalui ceramah, pidato, khutbah dan sejenisnya, sedangkan *Bi Al-Hal* dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan santri,

optimalisasi jadwal kegiatan harian santri, menumbuhkan loyalitas terhadap agama, meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian santri, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman, mengadakan pelatihan peningkatan kemampuan *Teungku* serta menjadi suri teladan yang baik untuk santri.

Akan tetapi pada prosesnya, upaya pengkaderan ulama tidak lah semudah “membalikkan telapak tangan” banyak tantangan yang ditemui, seperti rendahnya minat belajar santri, pengaruh budaya/lingkungan, tingkat kedisiplinan santri yang menurun, rendahnya motivasi dari orang tua, serta faktor ekonomi keluarga santri.

Akan tetapi di tengah hambatan-hambatan yang ada, upaya pengkaderan ulama tetap bisa dilakukan. Penerapan strategi dakwah *Bi Al-Lisan* dan *Bi Al-Hal* merupakan dua point penting yang jika dipadukan akan dapat saling mendukung dalam menyukseskan upaya pengkaderan ulama. Selain itu, dibutuhkan pula komitmen dan konsistensi para *Teungku* dan santri sebagai calon kader ulama, karena kaderisasi ulama sangat perlu dilaksanakan secara berkesinambungan karena mengingat kedepan berbagai persoalan dan tantangan akan dihadapi oleh umat Islam seiring dengan lajunya perkembangannya iptek. Kehadiran ulama sebagai pemuka atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina, dan membimbing umat Islam baik dalam masalah agama maupun masalah sehari-hari, baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

D. Kesimpulan

Dalam melaksanakan dakwah agar memperoleh hasil yang maksimal dan tepat sesuai tujuan maka harus ditunjang dengan penggunaan strategi yang handal dan mumpuni. Adapun Strategi dakwah *Teungku* dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam Desa Pasi Jambu Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat dalam pengkaderan ulama adalah menggunakan strategi dakwah *Bi Al-Lisan* yaitu berdakwah melalui lisan/ucapan dan strategi dakwah *Bi Al-Hal* yang merupakan strategi dakwah melalui perbuatan atau pemberdayaan untuk mengasah kemampuan santri.

Dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam menerapkan strategi *Bi Al-Lisan* melalui ceramah, pidato, khutbah dan sejenisnya. Sedangkan penerapan strategi dakwah *Bi Al-Hal* melalui kegiatan pemberdayaan santri, optimalisasi jadwal kegiatan harian santri, menumbuhkan loyalitas terhadap agama, meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian santri, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman, pelatihan peningkatan kemampuan Teungku dan memberi contoh tauladan yang baik kepada santri.

Terdapat beberapa hambatan-hambatan dakwah *Teungku* dayah Madinatuddiniyah Aswal Hidayatussalam Desa Pasi Jambu Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat dalam pengkaderan ulama, seperti rendahnya minat belajar santri, pengaruh budaya/lingkungan, tingkat kedisiplinan santri menurun, rendahnya motivasi dari orang tua, serta faktor ekonomi keluarga santri.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amiruddin, Hasbi. 2008. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: PENA.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta; Prenada Media.
- Dahri, Harapandi. 2007. *Modernisasi Pesantren*. iJakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Ghazali, M. Bahri. 1999. *Dakwah Komunikatif*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian Cet. Keenam*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Omar, Toha Yahya. 2004. *Islam & Dakwah*. Jakarta: PT. AlMawardi Prima.
- Zulhimma. 2013. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, Jurnal Darul 'ilmi, Vol. 01, No. 02.